

BAB IV

PEMBINAAN MAHASISWA PERANTAUAN MINANGKABAU DI LINGKUNGAN KAMPUS

Bab ini membahas mengenai strategi adaptasi mahasiswa perantauan Minangkabau di Kota Bandung yang tergabung dalam organisasi Badan Kesatuan Mahasiswa Minangkabau (BKMM) Jabar. Pembahasan awal dari bab ini adalah pemaparan umum mengenai Badan Kesatuan Mahasiswa Minangkabau Jabar, mulai dari profil komunitas, sejarah singkat, visi dan misi, hingga program kegiatannya yang berkaitan dengan strategi adaptasi. Selanjutnya, pada sub bab berikutnya akan membahas hal utama yaitu mengenai proses adaptasi dan strategi adaptasi mahasiswa perantauan Minangkabau di Kota Bandung dengan menggunakan teori Adaptasi Budaya oleh John W Berry serta didukung oleh teori Adaptasi Lintas Budaya oleh Ward Collens.

Dalam bab ini, peneliti menggunakan dua pendekatan utama dalam menganalisis data hasil wawancara, yaitu pendekatan emik dan pendekatan etik. Pendekatan emik digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, makna, yang diberikan oleh para informan dari sudut pandang mereka sendiri. Sementara itu, pendekatan etik digunakan untuk menginterpretasikan temuan lapangan berdasarkan konsep dan teori ilmiah yang berasal dari luar perspektif informan, seperti teori adaptasi budaya dari Berry dan teori adaptasi lintas budaya dari Colleen Ward.

4.1. Badan Kesatuan Mahasiswa Minangkabau (BKMM) Jabar

Badan Kesatuan Mahasiswa Minangkabau (BKMM) merupakan salah satu organisasi kedaerahan yang menghimpun mahasiswa asal Minangkabau yang menempuh pendidikan tinggi di perantauan. Organisasi ini bergerak di bidang kebudayaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan, serta menjadi salah satu wadah bagi generasi muda Minang dalam mengekspresikan identitas budaya mereka. BKMM memiliki peran penting dalam memfasilitasi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai adat Minangkabau.

Kehadiran organisasi ini tidak hanya sebagai tempat berkumpulnya mahasiswa berdasarkan identitas kedaerahan, tetapi juga sebagai ruang adaptasi dan pembelajaran sosial bagi anggotanya dalam menghadapi dinamika kehidupan di lingkungan yang multikultural seperti Bandung. Melalui kegiatan organisasi, mahasiswa Minang berkesempatan untuk membangun jejaring sosial dan mengembangkan strategi adaptasi budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Badan Kesatuan Mahasiswa Minang (BKMM) memiliki akar sejarah dalam mewadahi dan mempererat hubungan antar mahasiswa Minangkabau yang merantau untuk menuntut ilmu. Organisasi ini pertama kali berdiri pada tahun 1960 dengan nama Badan Kesatuan Mahasiswa Sumatera Tengah (BKMS). Pada masa itu, tujuannya adalah sebagai wadah berkumpul dan bertukar pikiran antar mahasiswa yang berasal dari wilayah Sumatera Tengah. Seiring dengan pemekaran wilayah dan pembentukan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 1982, organisasi ini mengalami transformasi identitas menjadi BKMM, yakni Badan Kesatuan Mahasiswa Minang. Perubahan ini juga membawa penyertaan nilai-nilai budaya

Minangkabau yang lebih kental, termasuk keterlibatan organisasi adat seperti bundo kanduang dalam proses pembinaan dan pengembangan karakter anggotanya.

Hingga saat ini, BKMM terus berkembang sebagai organisasi yang tidak hanya menjadi wadah berkumpulnya mahasiswa Minang di perantauan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri yang berlandaskan nilai-nilai budaya Minangkabau. BKMM hadir sebagai ruang yang mendorong mahasiswa untuk tetap menjunjung tinggi identitas budaya asalnya, sambil terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tantangan dunia akademik maupun sosial. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan mencakup pengembangan minat dan bakat, pendidikan, serta pelestarian dan promosi kebudayaan Minangkabau dalam berbagai bentuk.

Secara visi, BKMM mengemban tekad untuk menjadi organisasi yang mampu membentuk identitas, mengembangkan potensi, serta memperkuat solidaritas mahasiswa Minang di perantauan melalui pendekatan yang berakar pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Visi ini menekankan pentingnya budaya musyawarah dan kekeluargaan sebagai dasar dalam menjalankan setiap aktivitas organisasi. Dengan visi tersebut, BKMM tidak hanya ingin menjadi tempat berorganisasi, tetapi juga menjadi rumah kedua yang memberikan rasa aman, nyaman, dan berarti bagi setiap anggotanya.

BKMM beranggotakan 42 orang dengan rentang usia 19-26 tahun. Saya memilih 5 informan dengan usia 19, 20, dan 26 tahun dengan perguruan tinggi yang berbeda, yaitu Universitas Telkom, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, dan

Politeknik Manufaktur Bandung. Pemilihan informan tersebut dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan variasi usia serta latar belakang institusi pendidikan, guna memperoleh data yang merepresentasikan keberagaman pengalaman dalam proses adaptasi budaya di lingkungan perkuliahan masing-masing.

Dalam mewujudkan visinya, BKMM memiliki misi yang berfokus pada tiga pilar utama. Pertama, membangun rasa kekeluargaan dan tanggung jawab di antara anggota, yang menjadi pondasi dalam menjaga keharmonisan internal dan menjalankan roda organisasi secara konsisten. Kedua, menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan menyediakan ruang-ruang aktualisasi diri melalui berbagai program dan kegiatan yang mendukung pengembangan diri secara personal dan profesional. Ketiga, menjadi wadah inspirasi dan aspirasi bagi seluruh anggota, sehingga setiap suara dapat di dengar dan setiap ide dapat di tindak lanjuti untuk kemajuan bersama. Dengan semangat ini, BKMM terus berusaha menjadi organisasi yang adaptif, inklusif, dan relevan bagi generasi mahasiswa Minangkabau di masa kini dan masa depan.

4.1.1. Kegiatan Rutin dan Program Kerja

Badan Kesatuan Mahasiswa Minang memiliki beberapa program kerja yang menunjang jalannya organisasi ini, kegiatan ini juga membantu para anggota beradaptasi ditengah lingkungan perantauan. Berikut beberapa program kerja BKMM:

1. BUJANG BASELO (Silaturahmi Bujang Minangkabau se-Bandung Raya)

Kegiatan BUJANG BASELO merupakan agenda tahunan BKMM yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar mahasiswa Minangkabau yang berada di kawasan Bandung Raya. Kegiatan ini mengusung konsep pertemuan informal dengan mengadakan lomba permainan domino dan koa (permainan kartu khas Minangkabau). Selain untuk berburu hadiah dan menjadi pemenang, kegiatan ini menjadi pertemuan yang bermakna dengan suasana yang mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan khas budaya Minang. Kegiatan ini secara tidak langsung menjadi proses adaptasi, di mana mereka tetap mempertahankan identitas budaya asalnya sambil menjalin hubungan sosial di lingkungan baru. Melalui interaksi dengan sesama perantau, Mahasiswa Minang dapat memperkuat identitas budaya mereka dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitasnya.

Gambar 4. 1 Kegiatan BUJANG BASELO



(Sumber: Instagram BKMM Jabar)

2. MINANGKABAU *EXPO* (Jejak Warisan Budaya dan Kuliner Kearifan Lokal Minangkabau)

MINANGKABAU *EXPO* merupakan sebuah perhelatan budaya berskala besar yang memperkenalkan kekayaan budaya Minangkabau

kepada khalayak luas, termasuk masyarakat non Minang di Kota Bandung. Dalam acara ini, BKMM menampilkan berbagai elemen budaya seperti tari tradisional, musik khas Minang, pertunjukan seni, serta bazar kuliner. Adaptasi sosiokultural diterapkan melalui kegiatan ini, yaitu mahasiswa Minang tidak hanya mempertahankan budayanya, tetapi juga memperkenalkannya kepada lingkungan baru secara positif.

3. Seminar Nasional

Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh BKMM merupakan wadah ilmu yang mempertemukan mahasiswa, akademisi, dan praktisi untuk berdiskusi mengenai isu-isu aktual yang berkaitan dengan kebudayaan, pendidikan, dan peran pemuda Minang di masa kini. Tema yang diangkat biasanya relevan dengan dinamika sosial yang dihadapi mahasiswa Minang dalam konteks nasional, contohnya pada Seminar tanggal 21 November 2024 yang bertema religius dan berbudaya dengan judul “Dari Niniak Turun Ka Mamak, Dari Mamak Turun Ka Kamanakan”. Program ini mendukung adaptasi psikologis, karena memberikan ruang refleksi dan pemahaman diri atas posisi budaya Minangkabau dalam konteks yang lebih luas. Seminar ini juga mendorong mahasiswa untuk tetap berpikir kritis sambil meneguhkan akar budayanya, sehingga menjadi pribadi yang adaptif namun tidak terlepas dari jati diri budaya.

Gambar 4. 2 Seminar Nasional BKMM 21 November 2024



(Sumber: Instagram BKMM Jabar)

4. *Podcast* BANANG (Baota Minang)

Podcast BANANG merupakan media digital yang dikembangkan BKMM untuk menyampaikan informasi, cerita, dan diskusi seputas budaya dan kehidupan mahasiswa Minang dalam format audio dan bisa diakses di platform *YouTube*. Program ini menggunakan pendekatan modern yang sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda namun tetap membawa pesan-pesan kultural Minangkabau. Ini merupakan bentuk adaptasi media dalam mempertahankan budaya, di mana teknologi digunakan sebagai sarana melestarikan nilai-nilai tradisional. Dalam konteks adaptasi, program ini mempresentasikan adaptasi kognitif dan afektif, karena memperkuat kesadaran budaya serta meningkatkan rasa keterikatan emosional terhadap identitas Minangkabau di tengah arus globalisasi.

Gambar 4. 3 *Podcast* BANANG (Baota Minang)



(Sumber: Instagram BKMM Jabar)

5. *Talkshow* Menelusuri Jejak Budaya Minangkabau: Cari Kawan Pambangik Batang Tarandam

Badan Kesatuan Mahasiswa Minang (BKMM) mengadakan *Talkshow* bertajuk “*Menelusuri Jejak Budaya Minangkabau: Cari Kawan Pambangik Batang Tarandam*” sebagai upaya pelestarian budaya di kalangan mahasiswa perantau. Acara diawali dengan penampilan Tambua Tassa, musik tradisional Minangkabau yang membangkitkan semangat dan menjadi simbol kebersamaan. Agenda utama berupa dialog kebudayaan yang menghadirkan Prof. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn, dari ISBI Bandung dan Praga Sabrani Tony selaku pelaku budaya Minang yang membahas pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan generasi muda di era modern.

Sebagai penutup, ditampilkan Tari Piriang yang memukau, menghadirkan gerakan dinamis dan penuh makna sebagai representasi filosofi budaya Minang. *Talkshow* ini tidak hanya menjadi ruang edukasi dan ekspresi budaya, tetapi juga membangkitkan kembali semangat “pambangik batang tarandam” yang merupakan sebuah ajakan untuk menghidupkan kembali identitas dan jati diri budaya.

Gambar 4. 4 Talkshow Menelusuri Jejak Budaya Minangkabau



(Sumber: Dokumentasi Peneliti. Diambil pada tanggal 18 Mei 2025)

4.2. Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Minangkabau di Kota Bandung

4.2.1. Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau dalam Kehidupan Sosial di Kota Bandung

Dalam menjelaskan proses yang dilewati oleh mahasiswa rantau Minangkabau dalam menghadapi budaya baru dan kehidupan sosial, peneliti menggunakan dua tahapan adaptasi lintas budaya menurut Colleen Ward sebagai panduan untuk mengeksplorasi pengalaman lintas budaya mahasiswa rantau yang mencakup adaptasi psikologis dan adaptasi sosiokultural.

A. Adaptasi Psikologis

Adaptasi antarbudaya mahasiswa Minangkabau di Bandung memperlihatkan proses yang beragam. Adapun data pendekatan emik yang diperoleh dari Imam (26 Tahun) mengalami masa adaptasi psikologis yang cukup berat di awal. Ia sempat meragukan keputusannya untuk merantau dan mengalami krisis identitas, seperti yang ia ungkapkan:

“Selama adaptasi ini awal-awal sih aku ngerasa aku salah gak ya merantau?” (Wawancara dengan Imam, 19 April 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya tekanan emosional yang umum dialami perantau muda, terutama saat jauh dari keluarga dan zona nyaman. Imam mengaku pada awal masa perkuliahan ia tidak membuka diri dengan teman non Minang, ia merasa sulit berkomunikasi karena terkendala dalam bahasa. Ia juga mengaku mengalami *culture shock* dengan lingkungan barunya di Bandung, mulai dari karakteristik teman sebaya, makanan, dan cuaca yang perbedaannya cukup signifikan dari lingkungan sebelumnya. Namun, seiring waktu Imam mulai pulih secara emosional dengan membangun hubungan sosial dan membuka diri terhadap lingkungan baru.

Sedangkan Putri (19 Tahun) mengalami tekanan psikologis karena merasa tidak bisa menjadi diri sendiri. Hal ini menandakan adanya konflik identitas yang dapat menghambat adaptasi psikologis.

"Kalau sama orang sini itu aku nggak jadi diri sendiri gitu loh kalau ngomong." (Wawancara, dengan Putri, 19 April 2025)

Putri mengaku ia berhasil menyesuaikan diri secara sosial di lingkungan kampus, tetapi secara emosional terkadang merasa tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tampak mampu berbaur, Putri masih menghadapi kesulitan dalam menemukan kenyamanan batin di lingkungan yang berbeda. Ia berada pada tahap pencarian keseimbangan dalam menjalani kehidupan sosial dan menjaga jati diri.

Sementara itu, Nabil (20 Tahun) menunjukkan kondisi psikologis yang lebih stabil. Ia tidak mengalami tekanan emosional yang kuat, ia

mengaku merasa semakin nyaman tinggal di Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa secara mental, ia mampu menerima perubahan dengan lebih mudah, meskipun kenyamanan itu terbentuk dari mengikuti gaya hidup di lingkungan yang baru.

Rabbani (20 Tahun) mengalami masa sulit seperti rindu keluarga dan kampung halaman, namun ia berhasil menyeimbangkan kondisi psikologisnya dengan menjaga komunikasi intens dengan keluarga dan membentuk lingkaran sosial yang mendukung. Ia memperlihatkan kemampuan untuk mengelola perasaan dan menyesuaikan diri secara emosional secara bertahap.

Sedangkan Habib (20 Tahun) menunjukkan stabilitas psikologis yang paling menonjol. Ia tidak merasa tertekan selama proses adaptasi, tetap menjadi dirinya sendiri, dan menikmati kehidupan sosialnya di Bandung. Berdasarkan pernyataannya:

“Saya tetap menjadi diri sendiri, apa adanya.” (Wawancara, dengan Habib, 19 April 2025)

Stabilitas emosional seperti ini menggambarkan kesiapan mental yang baik dan rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi lingkungan baru.

B. Adaptasi Sosiokultural

Pada sisi sosiokultural, mahasiswa perantau dituntut untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan norma-norma baru yang berlaku di masyarakat setempat. Dalam hal budaya, masyarakat Minangkabau yang dinilai memiliki nada tinggi dalam berbicara. Bagi Imam, ia memilih untuk

belajar menyesuaikan cara berbicara dan bersikap agar tidak dinilai kasar oleh masyarakat lokal. Ini menunjukkan proses adaptasi budaya yang berlangsung melalui pengalaman dan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan linguistik adalah bagian penting dari adaptasi sosiokultural.

Sedangkan Putri, ia menyesuaikan cara berbicara tergantung lawan bicara, menunjukkan fleksibilitas komunikasi. Meskipun mengalami hambatan secara emosional, Putri mengaku mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus dan lingkungan sosialnya. Artinya, meskipun secara psikologis belum sepenuhnya nyaman, secara sosial ia bisa berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi.

Nabil menyatakan bahwa ia mulai mengikuti gaya hidup lokal, bahkan yang bertentangan dengan budaya asal. Seperti dalam pernyataannya:

"Dulu nggak ngerokok, sampe di Bandung jadi ngerokok,"
(Wawancara, dengan Nabil, 19 April 2025)

Hal ini menunjukkan cukup mudah Nabil untuk menyesuaikan diri secara sosial. Ia mengikuti gaya hidup teman-teman lokalnya, termasuk meniru kebiasaan mereka, meskipun sebagian kebiasaan tersebut kurang baik, seperti merokok. Nabil mengaku lebih nyaman bergaul dengan teman-teman lokalnya dibandingkan teman di kampung halamannya. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasinya lebih banyak dipengaruhi oleh keinginannya untuk diterima dan diakui dalam lingkungan pergaulan.

Sementara itu, Rabbani menunjukkan keseimbangan yang baik antara memahami budaya lokal dan tetap menjaga identitas budaya Minang. Ia aktif mempelajari kebiasaan masyarakat lokal tanpa harus kehilangan nilai-nilai asalnya. Sikap terbuka seperti ini sangat membantu dalam memperlancar interaksi sosial. Namun ia mengakui adanya perubahan dalam pengelolaan keuangan dan kebiasaan hidup. Misalnya, menjadi lebih boros, yang mengindikasikan pergeseran gaya hidup sebagai bagian dari proses adaptasi.

Habib juga mampu menjalin hubungan sosial yang sehat baik dengan komunitas Minang maupun masyarakat luar. Ia tidak merasa perlu mengubah jati dirinya untuk bisa diterima. Ini menggambarkan kemampuannya menjalani kehidupan sosial di dua lingkungan budaya secara seimbang, sehingga memperlihatkan kemampuan berbaaur secara luas tanpa kehilangan jati diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau Minangkabau memiliki pengalaman adaptasi yang beragam. Beberapa informan mengalami tekanan psikologis namun berhasil mengatasi dengan memperluas pergaulan dan membangun kenyamanan emosional. Ada pula yang lebih cepat beradaptasi secara sosial, tetapi masih merass asing secara emosional. Hal ini menegaskan bahwa proses adaptasi bukanlah hal yang linear, melainkan sangat dipenuhi oleh kesiapan individu, lingkungan pergaulan, dan cara menghadapi tantangan dalam kehidupan antarbudaya.

4.2.2. Faktor-faktor Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Minangkabau

Adaptasi budaya mahasiswa perantau tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Dalam konteks mahasiswa rantau Minangkabau di Bandung, terdapat sejumlah faktor utama yang muncul dalam proses wawancara. Faktor-faktor ini mencakup dukungan dari sesama perantau, pengalaman pribadi sebelum merantau, serta kekuatan identitas budaya. Pembahasan berikut menguraikan bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi jalannya proses adaptasi setiap informan.

Salah satu yang paling terlihat adalah pentingnya kehadiran teman yang berasal dari latar budaya yang sama. Imam misalnya, awalnya sempat menjauhi komunitas Minang, namun kemudian menyadari bahwa ia tetap membutuhkan dukungan dari mereka. Seperti yang ia ungkapkan:

“Ternyata pada akhirnya mah yaudah, butuh temen Minang juga.”
(Wawancara, dengan Imam, 19 April 2025)

Hal serupa juga dirasakan oleh Putri dan Rabbani, yang menganggap teman sesama Minang sebagai tempat paling aman untuk menjadi diri sendiri dan mengurangi beban saat merasa lelah dengan lingkungan sekitar. Mereka merasa bahwa teman sesama Minang memiliki frekuensi yang sama, dari nada bicara, hingga karakteristiknya. Ketika berbicara, bercanda gurau, mereka merasa lebih bebas dan terbuka antar sesama. Bagi mereka kehadiran teman yang satu budaya menjadi penopang penting dalam mengatasi stress dan membangun rasa nyaman dalam lingkungan baru.

Di sisi lain, kemampuan mengelola diri se4ndiri secara emosional juga menjadi faktor penting. Habib dan Nabil misalnya, menunjukkan bahwa keteguhan hati dan keyakinan terhadap nilai-nilai diri membuatnya lebih mudah beradaptasi tanpa merasa tertekan. Pengalaman sebelum merantau dan kesiapan mental juga membantu membentuk ketahanan dalam menghadapi perubahan tantangan.

Selain itu, kemampuan berkomunikasi dengan budaya lain juga menjadi salah satu tantangan. Imam dan Putri sama-sama mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal, baik karena perbedaan gaya bicara maupun norma sosial. Namun, setelah melalui proses pembelajaran, mereka mulai menyesuaikan diri agar dapat diterima dan merasa lebih nyaman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi mahasiswa Minangkabau di Bandung saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan sejauh mana individu mampu bertahan dan menyesuaikan diri. Dukungan sosial dari teman satu budaya menjadi penopang emosional, sementara pengalaman dan kesiapan mental membantu membentuk ketahanan diri. Di sisi lain, tantangan dalam berkomunikasi dengan budaya baru menuntut adanya pembelajaran berkelanjutan. Keseluruhan faktor ini menunjukkan bahwa adaptasi bukan hanya soal kemampuan individual, tetapi juga tentang bagaimana lingkungan sosial membentuk kenyamanan dan rasa aman dalam kehidupan perantauan.

4.3. Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang dalam Kehidupan Sosial di Kota Bandung

John. W Berry membagi strategi adaptasi budaya ke dalam empat bentuk utama: integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi. Setiap strategi

menggambarkan sejauh mana individu mempertahankan identitas budayanya sekaligus terbuka terhadap budaya baru. Dalam konteks ini, strategi adaptasi muncul dalam bentuk beragam, sesuai dengan kepribadian, pengalaman, dan sikap mereka dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial. Sub bab ini akan menguraikan bagaimana masing-masing informan menampilkan strategi adaptasi yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya.

4.3.1. Strategi Integrasi dalam Adaptasi Budaya Kehidupan Sosial di Kota Bandung

Pada strategi integrasi, informan Imam menunjukkan kecenderungan disini. Ia mempertahankan identitas budaya Minangkabau dengan tetap mengonsumsi makanan khas seperti nasi Padang, menggunakan Bahasa Minang saat bersama teman komunitasnya, serta aktif di organisasi daerah seperti BKMM. Pada saat yang sama, ia juga membuka diri terhadap budaya lokal.

“Selama di Bandung jadi nggak se bar-bar itu ngomongnya, ya jadi ngikutin budaya Sunda cara bergaulnya dan segala macam”
(Wawancara, dengan Imam, 19 April 2025)

Ini mencerminkan integrasi, yaitu mempertahankan budaya asal sembari berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan budaya baru.

Habib juga menunjukkan strategi integrasi. Seperti yang ia katakan:

“Saya tetap terus menjadi diri sendiri, apa adanya.” (Wawancara, dengan Habib, 25 April 2025)

Dalam pernyataannya Habib mengaku sangat terbuka dan nyaman dengan lingkungan barunya, namun ia juga menyatakan pentingnya tetap

menghargai nilai-nilai Minangkabau dan aktif dalam organisasi kedaerahan sembari terbuka dengan lingkungan sekitar.

Hal ini menunjukkan kemampuan menjalankan dua identitas secara seimbang. Strategi ini menunjukkan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri, sesuai dengan pendekatan integrasi menurut Berry.

4.3.2. Strategi Asimilasi dalam Adaptasi Budaya Kehidupan Sosial di Kota Bandung

Pada strategi asimilasi, Nabil cenderung dominan. Ia mengaku lebih nyaman bergaul dengan teman lokal, mulai mengikuti gaya hidup lokal meskipun sebagian kurang baik seperti merokok, dan keluar pada saat malam hari. Nabil merasa sulit untuk mempertahankan budaya asal.

“Penting mempertahankan budaya Minang, tapi kayaknya susah karena sudah terlanjur berbaur dengan budaya lokal” (Wawancara, dengan Nabil, 19 April 2025)

Nabil menunjukkan keinginan yang kuat untuk diterima oleh lingkungan baru, meskipun hal tersebut membuatnya tidak terlalu menonjolkan identitas budayanya sendiri. Strategi ini cenderung berhasil secara sosial, tetapi dapat membuat seseorang kehilangan keterikatan dengan budaya asal jika berlangsung terus-menerus.

4.3.3. Strategi Separasi dalam Adaptasi Budaya Kehidupan Sosial di Kota Bandung

Dalam strategi ini, Putri dan Rabbani pada awal adaptasi memperlihatkan kecenderungan separasi. Meskipun mereka mampu

berinteraksi di lingkungan umum, keduanya lebih nyaman saat berada bersama orang Minang. Putri menyatakan,

“Aku menjadi lebih fake. Kecuali sama orang Minang... kalo sama orang sini berbicara jadi agak ketahan.” (Wawancara, dengan Putri, 19 April 2025)

Rabbani pun mengakui sempat menyembunyikan identitas budaya karena takut dianggap berbeda. Ia merasa bahwa pergaulan dengan sesama Minang terasa lebih hangat dan saling mendukung. Mereka memilih menjaga jarak dari budaya lokal dan lebih fokus mempertahankan budaya asal, terutama dalam hal kenyamanan dan kedekatan emosional. Maka dapat didefinisikan strategi ini terjadi saat individu mempertahankan budaya asal dan menghindari hubungan dengan kelompok budaya lain.

4.3.4. Strategi Marginalisasi dalam Adaptasi Budaya Kehidupan Sosial di Kota Bandung

Pada tahap awal perantauan, Imam dan Putri sempat mengalami strategi marginalisasi, yaitu merasa terasing baik dari budaya lokal maupun dari komunitas asalnya. Imam merasa ragu atas keputusannya merantau, dan Putri merasa menjadi orang lain dalam pergaulan. Mereka sempat tidak merasa cocok dengan siapa pun, baik dari budaya baru maupun dari kelompoknya sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai keluar dari fase tersebut dan menemukan posisi adaptasi yang lebih stabil, seperti integrasi atau separasi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi bersifat dinamis, dan bisa berubah seiring pengalaman dan proses pembelajaran sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa strategi adaptasi budaya yang dipilih oleh mahasiswa rantau Minang sangat dipengaruhi oleh kenyamanan emosional, kebutuhan sosial, serta kemampuan menjalin hubungan antarbudaya. Berdasarkan wawancara mendalam dengan lima informan, peneliti menemukan beragam strategi adaptasi budaya mahasiswa Minangkabau di Kota Bandung.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas informan cenderung menerapkan strategi integrasi dan asimilasi, dengan beberapa mengalami fase separasi, terutama pada awal masa perantauan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa adaptasi budaya adalah proses dinamis yang berlangsung dalam waktu dan melalui pengalaman yang tidak seragam.

4.4. Akulturasi Mahasiswa Rantau Minangkabau dengan Lingkungan Kampus dan Masyarakat di Kota Bandung

Proses akulturasi yang dialami oleh mahasiswa Minangkabau di Kota Bandung menunjukkan adanya dinamika penyesuaian yang kompleks dan tidak linier. Mahasiswa perantauan tidak hanya menghadapi perubahan lingkungan fisik dan sosial, tetapi juga mengalami pergeseran identitas, nilai, dan kebiasaan yang dipengaruhi oleh interaksi intensif dengan budaya lokal. Akulturasi terjadi dalam dua ruang utama, yaitu lingkungan kampus sebagai ruang formal yang menuntut adaptasi akademik dan sosial, serta masyarakat sekitar yang menuntut keterampilan komunikasi antarbudaya dan kemampuan bersosialisasi secara luas.

Berdasarkan proses yang diungkapkan oleh para informan, terlihat bahwa mahasiswa Minangkabau menjalani bentuk akulturasi yang beragam sesuai dengan kesiapan psikologis, keterbukaan budaya, dan dukungan sosial yang mereka miliki. Beberapa mahasiswa, seperti Imam dan Habib, menunjukkan pola akulturasi yang sehat dan seimbang, yakni tetap mempertahankan identitas budaya asal melalui partisipasi dalam komunitas BKMM, sambil secara aktif membuka diri terhadap budaya lokal. Ini sejalan dengan bentuk akulturasi integratif, yang mencerminkan kemampuan menjembatani dua budaya tanpa kehilangan orientasi budaya asal.

Namun, ada pula mahasiswa seperti Nabil yang memperlihatkan kecenderungan asimilatif, yakni melebur ke dalam budaya lokal dan meninggalkan sebagian ekspresi budaya asal demi memperoleh penerimaan sosial yang lebih luas. Sementara itu, strategi separatif dan marginal juga sempat dijalani oleh Putri dan Imam pada tahap awal, sebagai respon terhadap tekanan identitas dan ketidaknyamanan dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa proses akulturasi bukan hanya soal pembauran, tetapi juga menyangkut dinamika batin dan kebutuhan untuk merasa diterima tanpa kehilangan diri sendiri.

Akulturasi mahasiswa Minangkabau juga tidak terlepas dari Filosofi “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Filosofi ini menjadi pedoman dalam menavigasi kehidupan sosial di lingkungan baru yang secara budaya cukup berbeda. Dalam praktiknya, mahasiswa Minangkabau

menunjukkan penerapan filosofi ini melalui upaya menyesuaikan gaya komunikasi, sikap, hingga kebiasaan sehari-hari dengan lingkungan sosial di Bandung. Mereka juga belajar memahami norma-norma sosial baru, seperti gaya berpakaian, cara bergaul, dan kebiasaan lokal lainnya. Penyesuaian ini tidak berarti meninggalkan identitas Minangkabau, melainkan bentuk penghormatan terhadap adat budaya tempat mereka tinggal, sejalan dengan semangat filosofi tersebut.

Namun demikian, mahasiswa Minang juga tetap menjaga nilai-nilai inti dari budaya mereka, seperti semangat kekeluargaan, gotong royong, dan kesopanan dalam bertindak. Kehadiran organisasi seperti BKMM menjadi media penting dalam menjaga kesinambungan budaya Minang sekaligus menjadi jembatan menuju keterlibatan yang lebih luas dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Organisasi ini memungkinkan mahasiswa merasa diterima dan didukung, serta menjadi ruang transisi kultural yang aman dalam menghadapi perubahan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akulturasi mahasiswa Minangkabau di Kota Bandung berlangsung sebagai proses yang adaptif, bertahap, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu serta konteks sosial yang mereka hadapi. Keberhasilan akulturasi ditentukan oleh kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan identitas budaya, membangun relasi sosial yang sehat, serta bersikap terbuka terhadap nilai-nilai baru dalam lingkungan kampus dan masyarakat tempat mereka tinggal.